

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Usaha Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTsN 1 Tulungagung.**

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan madrasah untuk mencapai tujuan. Fungsi kepala sekolah adalah menanamkan pengaruh kepada guru agar mereka melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi madrasah mengharapkan para pemimpinnya dapat memberikan arahan untuk kepentingan pencapaian tujuan madrasah.<sup>114</sup>

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru kepala madrasah berupaya mengikutkan guru-guru PAI dalam kegiatan pelatihan seperti, workshop, seminar, diklat, baik yang diadakan di dalam sekolah maupun yang dilaksanakan di kabupaten lewat MGMP, KKM , dan juga yang di adakan di balai diklat surabaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, Program peningkatan kompetensi guru a) Penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi DI,DII,DIII agar mengikuti penyetaraan S1

---

<sup>114</sup> Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan kontemporer*, (Bandung : Allfa Beta, 2005) hlm146-147

sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya b) Mengikutsertakan guru melalui seminar, penataran dan pelatihan yang diadakan diknas maupun di luar diknas. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran. c) Peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan MGMP. Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas.<sup>115</sup>

Pengembangan guru dan staf perlu dilakukan pada setiap sekolah untuk memastikan bahwa mereka tetap dapat mempertahankan kualitas profesionalnya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Program pengembangan memberi penekanan pada pembentukan keterampilan profesional mereka guna perbaikan layanan sekolah. Cara yang dapat ditempuh adalah mengikutsertakan guru dan staf pada kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, penataran, seminar, workshop, pemagangan dan pendampingan yang dapat diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, atau lembaga non-pemerintah. Selain itu program pengembangan guru dan staf berbasis sekolah dapat pula dilaksanakan melalui program-program yang direncanakan sendiri oleh sekolah dan/atau melalui jaringan antar sekolah. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu wadah yang sering

---

<sup>115</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah ...*, 125-130.

dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri. Khusus untuk guru, program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang senantiasa harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>116</sup>

Guru PAI MTsN 1 Tulungagung senantiasa mengembangkan kemampuannya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan seperti workshop, seminar, diklat, dan juga ceramah agama. Sehingga memudahkan bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dari kegiatan-kegiatan tersebut yang menambah wawasan dan pengalaman bagi bapak ibu guru di MTsN 1 Tulungagung, khususnya guru PAI.

Pengembangan kemampuan guru seperti yang telah disebutkan di atas senada dengan pendapat Cece wijaya bahwa guru yang memiliki kemampuan penuh perlu dibina terus agar kemampuannya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru lainnya. Dengan jalan mengadakan pelatihan atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal. 67-68

<sup>117</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 8

Selain pelatihan kepala madrasah juga melakukan usaha agar komunikasi yang di jalin dengan anggotanya berjalan harmonis kepala sekolah melakukan interaksi yang bisa dibidang efektif seperti komunikasi dua arah, jadi tidak serta merta kepala madrasah untuk guru, tapi bisa sebaliknya guru untuk kepala madrasah sebagai aspirasi ide-ide demi berjalannya program madrasah.

Kepala madrasah juga datang keruang kerja guru untuk melakukan rapat kecil atau musyawarah pada hari jum'at di jam istirahat untuk memberikan informasi-informasi dan lain sebagainya, hal tersebut terbukti bahwa kepala madrasah ingin memiliki interaksi komunikasi yang harmonis yang tidak menonjolkan jabatannya sebagai seorang pemimpin, hal tersebut akan dirasa positif karna guru bisa berkomunikasi secara terbuka kepada kepala madrasah sehingga akan ada solusi jika terdapat kendala dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Hal ini senada dengan di ungkapkan oleh E. Mulyasa Kepala sekolah sebagai leader harus memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosomidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kepribadian kepala sekolah sebagai

leader akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.<sup>118</sup>

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi atau bisa dikatakan para guru tidak boleh gagap teknologi, apalagi sekarang perkembangan teknologi sangat canggih. Dengan perkembangan zaman yang semakin meningkat di era globalisasi ini seorang guru akan ketinggalan jika tidak memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan pengetahuan untuk menyesuaikan keadaan masa sekarang.

Di MTsN 1 Tulungagung kepala madrasah juga menyediakan jaringan internet, untuk apa, untuk mempermudah bapak ibu guru mendapatkan informasi juga mencari referensi untuk pengembangan pembelajaran, karna upaya tersebut, di berikan kepala sekolah agar guru tidak kalah tau dengan siswanya, jangan sampai siswa mengetahui lebih dahulu daripada gurunya, hanya karna masalah guru yang gagap teknologi.

Perkembangan teknologi informasi sebagai dampak dari globalisasi harus disikapi oleh guru PAI. Menyikapi kemajuan tersebut tentunya

---

<sup>118</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 118

dibutuhkan sikap bijak seorang guru terutama guru PAI. Guru PAI sebagai tenaga profesional haruslah mengambil sisi positif dan mengantisipasi sisi negatif dari kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada profesi guru dan anak didik. Apabila kemajuan itu tidak disikapi maka akan menjadi sia-sia. Arifin dalam Akmal Hawi (2008: 8) menjelaskan kehadiran alat-alat canggih seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya. Kemajuan teknologi informasi akan berdampak kepada sumber daya manusia dalam hal ini guru PAI, artinya kemajuan tersebut harus disikapi dan sebagai sumber pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Teknologi informasi sebagai aplikasi teori manusia tentunya diciptakan untuk memberikan kemudahan pada manusia itu sendiri sebagai pemakainya.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Kartilawati & Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Ta'adib, Vol. XIX. No. 1. Juni 2014, Hal. 153

## **2. Hambatan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTsN 1 Tulungagung.**

Hambatan merupakan suatu kendala bagi pencapaian tujuan yang telah direncanakan, yang mana hambatan tersebut bersifat negatif. Ada faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang terjadi di MTsN 1 Tulungagung seperti Kurangnya kepedulian terhadap pengembangan diri.

Kurangnya kepedulian terhadap pengembangan menjadi salah satu faktor yang perlu di tangani oleh kepala sekolah dan diri guru tersebut, apalagi di zaman era globalisasi ini seorang guru di tuntutan aktif dan kreatif dalam pengembangan pembelajaran agar menjadikan mutu pendidikan semakin baik. Sehingga guru yang bersifat pasif disini menjadi faktor penghambat bagi peningkatan kompetensi profesional guru PAI di MTsN 1 Tulungagung.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (1988 : 27): Sikap konservatif mempunyai kaitan dengan sikap tidak peduli terhadap berbagai perkembangan kemajuan dalam dunia pendidikan. Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Bagi guru yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Guru yang

mempunyai kepedulian yang rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswanya.<sup>120</sup>

Dan dengan cara komunikasi dua rah tersebut dapat sekaligus mengatasi guru-guru yang bersifat pasif dengan keterbukaan melalui musyawarah.

Hambatan yang selanjutnya adalah keluhan yang diungkapkan oleh guru PAI di MTsN 1 Tulungagung bahwasannya guru hanya boleh mengikuti diklat dalam waktu lima tahun sekali. sesuai dengan persyaratan yang ada pada balai diklat keagamaan Surabaya, bahwa guru yang boleh mengikuti diklat adalah mereka yang belum pernah mengikuti diklat yang di saelenggarakan BDK Surabaya pada empat tahun terakhir. Persyaratan tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menjamin peningkatan kompetensi ASN. Sedangkan bagi guru untuk meningkatkan keprofesionalan dalam waktu seperti itu terlalu jauh atau terlalu lama.

Namun Bapak Kepala Madrasah memberikan solusi dengan mendatangkan WI (widyaiswara) untuk memberikan pelatihan di madrasah.

---

<sup>120</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar guru Dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal.188



### **3. Dampak Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTsN 1 Tulungagung**

Dampak yang di hasilkan dari upaya kepala sekolah adalah positif seperti yang di katakan kepala sekolah melalui wawancara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa bagi guru PAI upaya kepala sekolah berdampak baik bagi guru seperti menjadikan guru semakin bersemangat dan memiliki wawasan yang luas. Kompetensi yang dimiliki guru PAI di MTsN 1 Tulungagung terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI di MTsN 1 Tulungagung bahwa guru PAI memenuhi standart guru yang memiliki kompetensi profesional yang sesuai pada Undang-undang guru dan dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005).

Perilaku pemimpin berdampak besar pada situasi tempat kerja. Pemimpin adalah model peran (*role model*), karena orang di dalam organisasi atau di luar organisasi melihat dan memperhatikan apa yang ia lakukan dan cenderung mengikuti tindakannya. Jika pemimpin itu kooperatif (senang bekerja sama) kesempatan akan semakin terbuka jika pemimpin kerja keras, melakukan pekerjaan yang benar, dan memperhatikan dengan seksama pada hal-hal yang sekecil apapun, staf akan mencoba melakukan hal yang sama, jika bertanggung jawab, berusaha untuk berkembang, dan belajar keahlian

baru, staf akan memahami bahwa seharusnya demikian bekerja di bawah kepemimpinannya. Mereka akan mengetahui bahwa itulah orang-orang yang akan mencapai keberhasilan tinggi (*high performance*). Inilah yang dimaksud dengan perilaku model (dalam bahasa agama disebut *uswah hasanah*).<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Nur Kholish, *Kiat Sukses Jadi Praktisi Pendidikan...*, hal. 11-12